

Hubungan Peran Keluarga Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Kayon Palangka Raya

Elmi¹, Henry Wiyono², Dina Rawan G. Rana³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: eelmi046@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Pengendalian kadar glukosa darah memerlukan keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam membantu pasien menjalankan pengobatan, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan memantau kondisi kesehatannya. Berdasarkan fenomena di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya, jumlah penderita diabetes melitus terus meningkat dan masih banyak pasien yang memiliki kadar glukosa darah tidak terkontrol, sehingga diperlukan optimalisasi peran keluarga dalam pengelolaan penyakit. **Tujuan:** Mengetahui hubungan peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 82 penderita diabetes melitus dengan sampel sebanyak 45 responden yang dipilih menggunakan teknik *Consecutive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner peran keluarga dan lembar observasi kadar glukosa darah, kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki peran keluarga kategori cukup sebanyak 38 responden (84,4%), sedangkan kadar glukosa darah sebagian besar berada pada kategori tidak terkontrol sebanyak 37 responden (82,2%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,904 dengan p -value $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sangat kuat antara peran keluarga dan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. Semakin baik peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada penderita diabetes melitus, maka semakin baik pula pengendalian kadar glukosa darah pasien.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Kadar Glukosa Darah, Diabetes Melitus.

Abstract

Background: Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease characterized by elevated blood glucose levels due to impaired insulin secretion, insulin action, or both. Controlling blood glucose levels requires active family involvement as the primary support system to assist patients in adhering to treatment, maintaining an appropriate diet, engaging in physical activity, and monitoring their health status. Based on the situation at Kayon Public Health Center, Palangka Raya, the number of patients with diabetes mellitus has continued to increase, and many patients still have uncontrolled blood glucose levels. Therefore, optimizing the role of the family is essential in diabetes management. **Objective:** To determine the correlation between family role and blood glucose levels among patients with diabetes mellitus at Kayon Public Health Center, Palangka Raya. **Methods:** This study employed a correlational research design with a cross-sectional approach. The population consisted of 82 patients with diabetes mellitus, and 45 respondents were selected using *Consecutive Sampling*. Data were collected using a family role questionnaire and a blood glucose observation sheet, and were analyzed using the *Spearman Rank* test. **Results:** Most respondents had a moderate level of family role 38 respondents; (84.4%), while most respondents had uncontrolled blood glucose levels, with 37 respondents; (82.2%). The *Spearman Rank* test showed a correlation coefficient (r) of 0.904 with a p -value of < 0.001 (< 0.05), indicating that H_0 was rejected and H_1 was accepted. These findings demonstrate a statistically significant and very positive strong correlation between family role and blood glucose levels among patients with diabetes mellitus. **Conclusion:** There is a significant correlation between family role and blood glucose levels among patients with diabetes mellitus at Kayon Public Health Center, Palangka Raya. Better family support is associated with better blood glucose control in patients with diabetes mellitus.

Keywords: Family Role, Blood Glucose Levels, Diabetes Mellitus.

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan. Diabetes Melitus menjadi perhatian utama karena peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun serta dampaknya terhadap kualitas hidup penderita, sehingga diperlukan peran keluarga dalam mendukung pengelolaan penyakit secara optimal. Penyakit ini ditandai dengan gangguan metabolisme glukosa yang menyebabkan hiperglikemia kronis serta berisiko menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak dikendalikan dengan baik. Pengelolaan diabetes melitus memerlukan pendekatan yang komprehensif meliputi pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pemantauan kadar glukosa darah secara rutin, yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Peran keluarga dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga membantu pengendalian kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatan (Akbar & Asmara, 2025). Selain itu, keterlibatan keluarga dalam perawatan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta membantu mencapai kontrol glikemik yang lebih optimal (Satriani *et al.* , 2026). Fenomena yang ditemukan pada pasien diabetes melitus yang berobat di puskesmas menunjukkan jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan dari 932 kasus pada tahun 2024 menjadi 1.270 kasus pada tahun 2025, serta masih banyak pasien dengan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam membantu pengelolaan diabetes melitus.

Secara global, diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan utama. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun yang hidup dengan diabetes pada tahun 2021, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat pada dekade mendatang. Selain itu, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa jumlah penyandang diabetes secara global meningkat dari sekitar 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi 830 juta orang pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan lebih dari empat kali lipat dalam kurun waktu tiga dekade (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus berada pada kisaran 10,6%, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan dengan beban tinggi (A. N. Putri *et al.* , 2026). Pada tingkat regional, Kalimantan Tengah menunjukkan peningkatan kasus diabetes melitus dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Kalimantan Tengah mencapai 1,58%. Prevalensi diabetes melitus lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut dan masyarakat perkotaan. Peran keluarga pada penderita diabetes melitus masih menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengendalian penyakit. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan keluarga yang kurang optimal dalam mendukung perawatan penderita diabetes melitus. Hal ini terlihat dari kurangnya pengawasan diet, rendahnya perhatian terhadap jadwal kontrol gula darah, serta kurangnya motivasi kepada pasien akibat kesibukan anggota keluarga atau keterbatasan pengetahuan tentang diabetes melitus. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian penderita mengalami ketidakpatuhan pengobatan dan kadar gula darah yang tidak terkontrol. Di Kota Palangka Raya, diabetes melitus termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu yang menderita, tetapi keluarga juga memengaruhi anggota keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam perawatan. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu pengelolaan penyakit, seperti mengingatkan pengobatan, mengatur pola makan, serta memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga yang mengalami diabetes melitus. Berdasarkan data kunjungan pasien Diabetes

Melitus di Puskesmas Kayon Palangka Raya tahun 2024, tercatat total 932 penderita diabetes melitus yang terdiri dari 383 pasien laki-laki (41,1%) dan 549 pasien perempuan (58,9%). Jumlah kasus tertinggi ditemukan pada bulan Agustus, yaitu 65 pasien laki-laki dan 90 pasien perempuan, sedangkan jumlah kasus terendah terjadi pada bulan Januari dengan masing-masing 10 pasien laki-laki dan perempuan. Jika dibandingkan dengan data tahun 2025 yang mencapai 1.270 kasus, terjadi peningkatan jumlah penderita sebanyak 338 kasus atau sekitar 36,3%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kejadian diabetes melitus mengalami tren peningkatan dari tahun sebelumnya, terutama pada pasien perempuan yang tetap mendominasi jumlah kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam upaya pengendalian kadar glukosa darah. Pengelolaan diabetes melitus meliputi pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, serta pemantauan kadar glukosa darah secara rutin. Dalam pelaksanaannya, peran keluarga sebagai sistem pendukung utama sangat dibutuhkan dalam membantu pasien menjalani pengelolaan penyakit secara optimal. Hasil penelitian Setiawan dan Muflihatin (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2 ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian Khulwatunnisa *et al* . (2024) juga menunjukkan bahwa peran keluarga berhubungan dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien mengendalikan kadar glukosa darah dan mencegah terjadinya komplikasi.

Kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Ketidakmampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (*self-care*) secara optimal dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol. Dalam kondisi tersebut, peran keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan pasien terhadap regimen terapi, sehingga kadar glukosa darah menjadi tidak stabil dan berisiko meningkatkan terjadinya komplikasi jangka panjang. (Noor *et al* ., 2022). Diabetes melitus yang disertai komplikasi seperti hipoglikemia serta gangguan ginjal dan pankreas dapat menimbulkan dampak serius bagi kondisi pasien. Hipoglikemia yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan kesadaran, kejang, hingga risiko kerusakan otak permanen jika tidak segera ditangani. Selain itu, gangguan ginjal menyebabkan penurunan fungsi ekskresi obat sehingga obat antidiabetic bertahan lebih lama dalam tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya hipoglikemia berulang. Di sisi lain, gangguan pankreas mengakibatkan ketidakseimbangan produksi insulin yang menyebabkan fluktuasi kadar glukosa darah secara ekstrem, baik meningkat maupun menurun drastis. Kondisi ini juga berdampak pada munculnya gejala hipoglikemia yang tidak khas (atipikal), seperti hanya lemas tanpa tanda umum seperti tremor atau keringat dingin, sehingga sulit dideteksi secara dini. Jika tidak ditangani dengan baik, komplikasi tersebut dapat meningkatkan risiko jatuh, memperpanjang masa perawatan, serta meningkatkan angka rehospitalisasi setelah pasien pulang. Secara keseluruhan, komplikasi ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan pasien, tetapi juga menurunkan kualitas hidup serta meningkatkan beban perawatan bagi keluarga dan tenaga kesehatan. (Saro *et al* ., 2026). Dukungan keluarga juga berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan diet serta kontrol kadar glukosa darah pasien (Mutiarra & Hutapea, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya bersifat pendukung secara emosional, tetapi juga berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan pengelolaan diabetes melitus.

Pengelolaan diabetes melitus memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari pasien. Pengelolaan diabetes melitus tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam membantu pasien menjalani perawatan, termasuk kepatuhan terapi dan pengendalian kadar glukosa darah. Melalui edukasi kesehatan dan pendampingan, perawat dapat membantu keluarga dalam mendukung kepatuhan terapi, pemantauan kadar glukosa darah, serta penerapan pola hidup sehat. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, salah satunya adalah peran keluarga sebagai sistem pendukung dalam proses perawatan. Peran keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi serta kemampuan melakukan perawatan diri. Namun demikian, hubungan antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kayon Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional non-eksperimental. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*. Pada penelitian ini, variabel independen adalah peran keluarga dan variabel dependen adalah kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus.

Tempat penelitian ini adalah di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 20–25 Juli 2026 di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang menjalani pengobatan di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya pada bulan Desember 2025 sebanyak 82 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner peran keluarga dan lembar observasi kadar glukosa darah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya Tahun 2026

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
25–35 Tahun	11	24,4
36–45 Tahun	10	22,2
46–55 Tahun	15	33,3

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
56–70 Tahun	9	20,0
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil identifikasi dari 45 responden (100%), usia penderita diabetes melitus yang terbanyak berada pada kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 15 responden (33,3%), diikuti usia 25–35 tahun sebanyak 11 responden (24,4%), usia 36–45 tahun sebanyak 10 responden (22,2%), dan usia 56–70 tahun sebanyak 9 responden (20,0%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun sehingga kelompok usia tersebut merupakan karakteristik responden yang paling dominan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	33,3
Perempuan	30	66,7
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (66,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 15 responden (33,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perempuan.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	20,0
SMP	12	26,7
SMA	24	53,3
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SMA sebanyak 24 responden (53,3%), diikuti SMP sebanyak 12 responden (26,7%) dan SD sebanyak 9 responden (20,0%). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya Tahun 2026

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	20	44,4
Swasta	12	26,7
Petani	13	28,9
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil identifikasi dari 45 responden (100%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 responden (44,4%), diikuti Petani sebanyak 13 responden (28,9%), dan Swasta sebanyak 12 responden (26,7%).

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya Tahun 2026

Lama Menderita DM	Frekuensi	Persentase (%)
2–3 Tahun	13	28,9
4–6 Tahun	18	40,0
7–9 Tahun	13	28,9
≥10 Tahun	1	2,2
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil identifikasi dari 45 responden (100%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita diabetes melitus selama 4–6 tahun sebanyak 18 responden (40,0%), kemudian 2–3 tahun sebanyak 13 responden (28,9%), 7–9 tahun sebanyak 13 responden (28,9%), dan ≥10 tahun sebanyak 1 responden (2,2%). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh penderita diabetes melitus dengan lama menderita 4–6 tahun.

Tabel 6 Hasil Identifikasi Peran Keluarga pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya Tahun 2026

Kategori Peran Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	8,9
Cukup	38	84,4
Kurang	3	6,7
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 45 responden (100%), sebagian besar memiliki peran keluarga kategori cukup sebanyak 38 responden (84,4%), kategori baik sebanyak 4 responden (8,9%), dan kategori kurang sebanyak 3 responden (6,7%).

Tabel 7 Hasil Identifikasi Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya Tahun 2026

Kategori GDS	Frekuensi	Persentase (%)
Terkontrol	8	17,8
Tidak terkontrol	37	82,2
Total	45	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 45 responden (100%), sebagian besar memiliki kadar glukosa darah dalam kategori tidak terkontrol (≥ 200 mg/dL) sebanyak 37 responden (82,2%), sedangkan responden yang memiliki kadar glukosa darah dalam kategori terkontrol (< 200 mg/dL) sebanyak 8 responden (17,8%). Nilai kadar glukosa darah tertinggi yang diperoleh responden adalah 700 mg/dL, sedangkan nilai terendah adalah 101 mg/dL. Rata-

rata kadar glukosa darah responden sebesar 334,9 mg/dL. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kadar glukosa darah responden masih berada pada kategori tidak terkontrol.

Tabel 8 Analisis Hubungan Peran Keluarga dengan Kadar Glukosa Darah Menggunakan Uji *Spearman Rank*

		PERAN KELUARGA	KADAR GLUKOSA DARAH	
Spearman's rho	Peran Keluarga	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,904**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	<,001
		<i>N</i>	45	45
	Kadar Glukosa Darah	<i>Correlation Coefficient</i>	,904**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	<,001	.
		<i>N</i>	45	45

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa hasil analisis hubungan peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,904 dengan nilai signifikansi (p -value) $<0,05$. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat. Karena nilai p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Pembahasan

Hasil Identifikasi Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 responden, sebagian besar memiliki peran keluarga dalam kategori cukup sebanyak 38 responden, sedangkan responden dengan kategori baik sebanyak 7 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memberikan dukungan kepada penderita diabetes melitus, tetapi dukungan yang diberikan masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah berpartisipasi dalam proses perawatan penderita, meskipun masih terdapat beberapa aspek dukungan yang perlu ditingkatkan.

Peran keluarga sangat penting dalam membantu proses perawatan dan pengendalian diabetes melitus. Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa perhatian, pemberian informasi terkait perawatan diabetes melitus, membantu memenuhi kebutuhan penderita, mengingatkan minum obat, mendampingi saat kontrol kesehatan, serta memberikan motivasi agar penderita tetap menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Dukungan tersebut dapat membantu penderita mempertahankan kondisi kesehatan dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan yang dijalani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar dan Asmara (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan perawatan pada penderita diabetes melitus. Dukungan keluarga yang baik membantu penderita dalam menjalankan diet, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, serta pengendalian kadar

glukosa darah sehingga kondisi kesehatan dapat dipertahankan dengan lebih baik. Penelitian Fasanadearti dan Astuti (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam perawatan diabetes melitus dapat membantu penderita dalam mengelola penyakitnya dan meningkatkan kepatuhan terhadap program pengobatan yang dianjurkan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga pada penderita diabetes melitus sebagian besar berada dalam kategori cukup. Kondisi ini menggambarkan bahwa keluarga telah berpartisipasi dalam membantu proses perawatan melalui pemberian perhatian, bantuan, dan dukungan selama menjalani pengobatan. Namun, dukungan yang diberikan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, kontrol kesehatan, dan pemantauan kadar glukosa darah secara rutin. Peningkatan peran keluarga diharapkan dapat membantu penderita diabetes melitus mengelola penyakitnya secara lebih optimal sehingga kondisi kesehatan dapat dipertahankan dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Hasil Identifikasi Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 responden, sebagian besar memiliki kadar glukosa darah dalam kategori tidak terkontrol sebanyak 37 responden (82,2%), sedangkan responden dengan kadar glukosa darah terkontrol sebanyak 8 responden (17,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kadar glukosa darah dalam kondisi terkontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan diabetes melitus pada responden masih perlu mendapatkan perhatian.

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Menurut American Diabetes Association (2024), pengendalian kadar glukosa darah merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan diabetes melitus untuk mencegah terjadinya komplikasi. PERKENI (2021) menjelaskan bahwa pengendalian kadar glukosa darah dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar glukosa darah, serta edukasi yang berkesinambungan. Pengelolaan diabetes yang dilakukan secara konsisten dapat membantu mencapai target glikemik dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, dan pengelolaan penyakit yang kurang optimal. Penelitian Janah, Magdalena, dan Widyastuti (2024) juga menunjukkan bahwa pengetahuan, pola konsumsi, dan aktivitas fisik memiliki hubungan dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan diabetes melitus masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, pemeriksaan kesehatan, dan pemantauan kadar glukosa darah secara rutin. Pengelolaan yang dilakukan secara teratur diharapkan dapat membantu mengontrol kadar glukosa darah dan menurunkan risiko terjadinya komplikasi diabetes melitus.

Hasil Analisis Peran Keluarga dengan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki peran keluarga dalam kategori cukup sebanyak 38 responden (84,4%), sedangkan responden dengan kategori baik sebanyak 7 responden (15,6%). Pada variabel kadar glukosa darah, sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah tidak terkontrol (≥ 200 mg/dL) sebanyak 37 responden (82,2%), sedangkan responden dengan kadar glukosa darah terkontrol (< 200 mg/dL) sebanyak 8 responden (17,8%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p -value $< 0,001$ ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,904. Karena nilai p -value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,904 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk kategori sangat kuat.

Peran keluarga berhubungan dengan kadar glukosa darah karena keluarga memiliki peran penting dalam membantu penderita diabetes melitus mengelola penyakitnya. Dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan dapat membantu penderita diabetes melitus menjalani pengobatan dan perawatan secara berkelanjutan. Keluarga juga berperan dalam mengingatkan jadwal minum obat, membantu mengatur pola makan, mendorong aktivitas fisik, serta memotivasi penderita untuk melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, penderita diabetes melitus lebih mampu mengendalikan kadar glukosa darahnya sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan. Sebaliknya, kurang optimalnya peran keluarga dapat menyebabkan pengelolaan penyakit menjadi kurang efektif dan kadar glukosa darah cenderung tidak terkontrol. Hal ini sejalan dengan Akbar dan Asmara (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan perawatan dan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus.

Menurut Friedman (2019), keluarga merupakan sumber dukungan utama bagi anggota keluarga yang mengalami penyakit kronis. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, diet, aktivitas fisik, serta pemantauan kadar glukosa darah sehingga membantu menjaga kestabilan kadar glukosa darah penderita diabetes melitus. Pernyataan tersebut didukung oleh Antoro, Nurdiansyah, dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan peran perawat berhubungan dengan kepatuhan kontrol kadar gula darah pada pasien diabetes melitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khulwatunnisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik peran dan dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita diabetes melitus, maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam mengendalikan kadar glukosa darahnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Putri dan Kurniawati (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2, serta penelitian Putri, Syafitri, dan Syarli (2026) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik peran keluarga yang diberikan kepada penderita diabetes melitus, maka semakin baik pula pengendalian kadar glukosa darah yang dapat dicapai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran Keluarga pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran keluarga pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya sebagian besar berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah berpartisipasi dalam membantu perawatan penderita diabetes melitus, namun masih diperlukan peningkatan dukungan agar pengelolaan penyakit dapat dilakukan secara lebih optimal.

Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus berada dalam kategori tidak terkontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian kadar glukosa darah pada sebagian besar penderita diabetes melitus masih belum optimal.

Hubungan Peran Keluarga dengan Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh *p-value* $<0,001$ ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) = 0,904, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan positif antara peran keluarga dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. Artinya, semakin baik peran keluarga, semakin baik pula pengendalian kadar glukosa darah penderita diabetes melitus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., & Asmara, P. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus di Indonesia: Tinjauan Pustaka 2022–2025.
- American Diabetes Association. (2024). Standards of Care in Diabetes—2024. *Diabetes Care*, 47(Suppl. 1).
- Andriani, W. R., & Hasanah, D. R. N. (2023). Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2). *Tirtayasa Medical Journal*, 2(2), 77.
- Antoro, B., Nurdiansyah, T. E., & Sari, E. K. (2023). Dukungan Keluarga dan Peran Perawat terhadap Kepatuhan Kontrol Kadar Gula Darah. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 4(2), 63–70.
- Astutisari, I. A. E., Darmini, Y. A. A., & Wulandari, I. A. (2022). The Correlation between Physical Activity and Blood Sugar Level in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Public Health Centre Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 79–87.
- Cindy, P., Yanti, C., Intan, N., Wiguna, P., & Dewi, S. (2025). Kajian Literatur Peran Dukungan Keluarga terhadap Self-Care dan Kontrol Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II (DMT2).
- Edi, I. G. M. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien pada Pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 239–246.
- Fajrunni'mah, R., & Purwanti, A. (2021). Pemeriksaan Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus (Studi Fenomenologi). *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(2), 495–506.

- Falah, N. (2022). Edukasi Pengelolaan Diet 3J untuk Mengontrol Kadar Glukosa Darah pada Masyarakat Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Altifani*, 5(1), 17–23.
- Fortuna, T. A., Karuniawati, H., Purnamasari, D., & Purlinda, D. E. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Moewardi. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 27–35.
- Harefa, E. M., & Lingga, R. T. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada Penderita DM. *Jurnal Ners*, 7(1), 316–324.
- International Diabetes Federation. (2023). *IDF Diabetes Atlas (10th ed.)*. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.
- Janah, D., Magdalena, & Widyastuti, N. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Konsumsi, dan Aktivitas Fisik terhadap Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 6(2), 147–158.
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., & Basuki, R. (2015). *Buku Ajar Diabetes Melitus*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nisa, H., & Kurniawati, P. (2022). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus dan Faktor Determinannya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 72–83.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursa, G., Fauzi, Y., & Habibi, J. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diabetes Melitus di Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun 2022. *Journal Hygeia Public Health*, 1(1), 1–6.
- Oktaviana, E., Nadrati, B., Supriyatna, L. D., & Zuliardi, Z. (2023). Pemeriksaan Gula Darah untuk Mencegah Peningkatan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Lentera*, 2(2), 232–237.
- Pangestika, H., Ekawati, D., & Murni, N. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 132–150.
- Patoding, S. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Melalui Pendampingan pada Keluarga.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2021*. Jakarta: PB PERKENI.
- Putri, A. N., Syafitri, R., & Syarli, S. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.
- Putri, N. F. B., & Kurniawati, T. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(2), 53–60.
- Rif'at, I. D., Hasneli N, Y., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 52–69.
- Rochani, S., & Pamboaji, G. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Flipchart terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien dalam Melaksanakan Program Diet pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 89–96.
- Sahwa, A. D., & Supriyanti, E. (2023). Penerapan Diet 3J untuk Mengatasi Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah pada Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(1), 22–26.
- Santi, P. A. E., Sipollo, N. B. V., & Syukkur, N. A. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Bareng Kota Malang.
- Sukarno, D. A. (2021). Pengaruh Latihan Fisik terhadap Perbaikan Resistensi Insulin. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 110–114.